

## PERAN GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA MUSYAWARAH DI ERA DIGITAL

Hindun Lubis<sup>1</sup>, Syamzaimar<sup>2</sup>

*Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian*

*e-mail: [hindunlubiss2@gmail.com](mailto:hindunlubiss2@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamzaimar0774@gmail.com](mailto:syamzaimar0774@gmail.com)<sup>2</sup>*

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2026-5-31  
**Review** : 2026-5-31  
**Accepted** : 2026-5-31  
**Published** : 2026-5-31

### KATA KUNCI

Generasi Muda, Budaya Musyawarah, Era Digital, Literasi Digital, Komunikasi Demokratis.

### A B S T R A K

Budaya musyawarah merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan sikap demokratis, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Namun, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi generasi muda, sehingga praktik musyawarah mengalami pergeseran dari bentuk tatap muka menuju komunikasi berbasis digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran generasi muda dalam melestarikan budaya musyawarah di era digital, serta mengidentifikasi tantangan dan upaya yang dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai musyawarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah generasi muda yang aktif menggunakan media digital dalam kegiatan diskusi dan pengambilan keputusan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda masih mempraktikkan budaya musyawarah melalui berbagai platform digital seperti WhatsApp, Zoom, dan media sosial lainnya. Generasi muda berperan dalam menjaga nilai-nilai musyawarah melalui komunikasi yang santun, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, serta pengambilan keputusan secara demokratis. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti rendahnya partisipasi aktif anggota, kesalahpahaman dalam komunikasi digital, serta komunikasi yang cenderung singkat dan kurang mendalam. Untuk mengatasi tantangan tersebut, generasi muda melakukan berbagai upaya seperti mengadakan diskusi rutin, memanfaatkan fitur polling dan voting, serta menjaga etika komunikasi dalam diskusi digital. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa generasi muda memiliki peran strategis dalam melestarikan budaya musyawarah di era digital. Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya

---

mempermudah komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat budaya musyawarah yang demokratis dan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk mendorong generasi muda agar terus mempertahankan nilai-nilai musyawarah sebagai bagian dari identitas budaya bangsa di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

---

**Keywords:**

*Youth Generation, Deliberation Culture, Digital Era, Digital Literacy, Democratic Communication.*

**A B S T R A C T**

*Deliberation culture is one of the important values in Indonesian society that reflects democratic attitudes, openness, and respect for differences of opinion. However, the development of digital technology has changed the communication patterns of the younger generation, causing the practice of deliberation to shift from face-to-face interaction to digital-based communication. This study aims to describe the role of the younger generation in preserving the culture of deliberation in the digital era, as well as to identify the challenges and efforts made in maintaining deliberative values. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects were young people who actively used digital media in discussion and decision-making activities. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using qualitative data analysis techniques, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation to obtain valid and objective research findings. The results of the study indicate that the younger generation continues to practice deliberation through various digital platforms such as WhatsApp, Zoom, and social media. The younger generation plays a significant role in maintaining deliberative values through polite communication, openness to different opinions, and democratic decision-making processes. However, several challenges were identified, including low active participation, misunderstandings in digital communication, and brief communication that tends to be less in-depth. To address these challenges, young people implement several efforts such as conducting regular online discussions, utilizing polling and voting features, and maintaining communication ethics in digital discussions. In conclusion, the younger generation has a strategic role in preserving the culture of deliberation in the digital era. The use of digital technology not only facilitates communication but also strengthens democratic and inclusive deliberation culture. Therefore, support from various stakeholders is needed to encourage young people to continue*

---

---

*preserving deliberative values as part of national cultural identity amid rapid technological development.*

---

## **PENDAHULUAN**

Budaya musyawarah merupakan salah satu nilai luhur yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Musyawarah tidak hanya dipahami sebagai proses pengambilan keputusan bersama, tetapi juga mencerminkan sikap saling menghargai, keterbukaan, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Kuswiyanto & Abu Bakar, 2025).

Nilai ini bahkan tercermin dalam sila keempat Pancasila yang menekankan pentingnya permusyawaratan dalam mencapai mufakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, praktik musyawarah mulai mengalami perubahan, terutama di kalangan generasi muda yang hidup dalam lingkungan digital yang serba cepat dan praktis.

Era digital membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat, khususnya generasi muda. Teknologi digital memungkinkan interaksi berlangsung secara instan melalui media sosial, aplikasi pesan singkat, serta berbagai platform diskusi daring (Rizqiyah et al., 2025). Kondisi ini di satu sisi memberikan kemudahan dalam bertukar pendapat, tetapi di sisi lain juga berpotensi mengurangi kualitas musyawarah yang selama ini menekankan dialog mendalam, sikap saling mendengar, dan pencapaian kesepakatan bersama. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan budaya musyawarah di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya, termasuk budaya musyawarah. Sebagai kelompok yang paling aktif dalam penggunaan teknologi digital, generasi muda memiliki peluang besar untuk mengadaptasi nilai musyawarah ke dalam ruang-ruang digital (Zulkifli et al., 2025). Mereka dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk membangun diskusi yang konstruktif, menyampaikan aspirasi secara santun, serta menciptakan ruang dialog yang inklusif. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga agen pelestari budaya dalam konteks yang lebih modern.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memunculkan tantangan berupa meningkatnya budaya individualisme, komunikasi singkat, serta kecenderungan menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan etika komunikasi. Hal ini dapat mengurangi esensi musyawarah yang menekankan kesabaran, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta pencapaian kesepakatan bersama. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka nilai-nilai musyawarah yang menjadi bagian dari identitas budaya bangsa berpotensi mengalami pergeseran atau bahkan memudar di kalangan generasi muda.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan nilai musyawarah dalam kehidupan digital generasi muda. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, literasi digital, serta pembiasaan diskusi yang sehat di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Selain itu, generasi muda juga dapat memanfaatkan

media sosial sebagai sarana untuk mengembangkan budaya diskusi yang konstruktif dan berorientasi pada solusi. Dengan demikian, teknologi digital tidak menjadi penghambat, melainkan justru menjadi sarana untuk memperkuat budaya musyawarah.

Peran generasi muda dalam melestarikan budaya musyawarah juga menjadi semakin penting mengingat mereka merupakan calon pemimpin masa depan. Kemampuan bermusyawarah akan membantu generasi muda dalam mengambil keputusan yang bijaksana, menghargai keberagaman, serta membangun kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan (Saputra et al., 2023). Oleh karena itu, pembentukan karakter musyawarah perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai peran generasi muda dalam melestarikan budaya musyawarah di era digital menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana generasi muda memaknai budaya musyawarah serta bagaimana mereka mengadaptasikan nilai tersebut dalam kehidupan digital. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mempertahankan nilai budaya musyawarah sebagai bagian dari identitas bangsa di tengah perkembangan teknologi yang terus berubah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran generasi muda dalam melestarikan budaya musyawarah di era digital. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali fenomena sosial yang terjadi secara alamiah serta memahami makna yang diberikan generasi muda terhadap praktik musyawarah dalam kehidupan digital. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai bentuk, peran, serta upaya generasi muda dalam mempertahankan budaya musyawarah di tengah perkembangan teknologi digital.

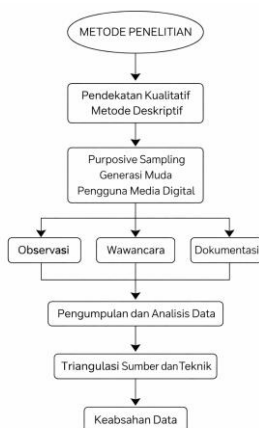
Subjek dalam penelitian ini adalah generasi muda yang aktif menggunakan media digital, seperti mahasiswa, pelajar, dan komunitas pemuda yang terlibat dalam kegiatan diskusi atau organisasi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas komunikasi digital dan pengalaman dalam praktik musyawarah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas diskusi digital yang dilakukan generasi muda, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pandangan dan pengalaman mereka dalam melestarikan budaya musyawarah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tangkapan layar diskusi, arsip kegiatan, serta sumber tertulis yang relevan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data

dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan keterkaitan antar data sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran generasi muda dalam melestarikan budaya musyawarah di era digital.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai fenomena yang diteliti. Metode penelitian dapat dilihat dari diagram alir berikut.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Praktik Musyawarah Generasi Muda Di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda masih mempraktikkan budaya musyawarah, namun mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaannya. Lestyaningrum et al. (2022) menegaskan dalam penelitiannya bahwa jika pada masa sebelumnya musyawarah dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka, maka pada era digital praktik tersebut mengalami pergeseran ke media komunikasi berbasis teknologi.

Generasi muda saat ini memanfaatkan berbagai platform digital seperti WhatsApp Group, Google Meet, Zoom, Telegram, serta media sosial lainnya untuk melakukan diskusi dan pengambilan keputusan. Pergeseran ini terjadi karena adanya tuntutan efisiensi waktu, kemudahan akses, serta mobilitas generasi muda yang semakin tinggi. Perubahan media komunikasi tersebut tidak menghilangkan nilai dasar musyawarah, melainkan hanya mengubah bentuk pelaksanaannya menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa berinisial S (19 tahun), diperoleh informasi bahwa musyawarah digital dianggap lebih efektif dalam mengakomodasi berbagai pendapat anggota kelompok. S menyatakan bahwa:

"Biasanya kami melakukan musyawarah melalui grup WhatsApp karena lebih mudah mengumpulkan pendapat teman-teman. Kalau harus bertemu langsung sering sulit menyesuaikan waktu, jadi diskusi online lebih cepat. Selain itu, semua anggota bisa membaca ulang hasil diskusi sehingga keputusan yang diambil lebih jelas."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda memandang musyawarah digital sebagai alternatif yang lebih praktis dan efisien dibandingkan musyawarah secara langsung. Fajrillah (2025). dalam penelitiannya memaparkan bahwa kemudahan dalam mengakses diskusi serta kemampuan untuk mendokumentasikan hasil musyawarah menjadi salah satu alasan utama penggunaan media digital. Selain itu, penggunaan media digital memungkinkan anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat tanpa harus berada dalam satu lokasi yang sama, sehingga partisipasi menjadi lebih luas dan fleksibel.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa praktik musyawarah digital yang dilakukan generasi muda tetap mengikuti tahapan musyawarah secara umum. Proses diskusi biasanya diawali dengan penyampaian permasalahan oleh ketua kelompok atau koordinator kegiatan. Selanjutnya, anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat melalui pesan teks atau diskusi langsung dalam platform digital.

Setelah berbagai pendapat terkumpul, kelompok kemudian melakukan penyimpulan atau pengambilan keputusan bersama. Dalam beberapa situasi, jika terjadi perbedaan pendapat yang cukup signifikan, kelompok menggunakan fitur polling atau voting untuk menentukan keputusan yang disepakati bersama. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip demokratis dalam musyawarah tetap dijalankan meskipun melalui media digital.

Praktik musyawarah digital juga terlihat dalam kegiatan organisasi mahasiswa dan kelompok belajar. Berdasarkan hasil observasi, kelompok mahasiswa sering menggunakan diskusi daring untuk menentukan jadwal kegiatan, pembagian tugas, serta penyelesaian masalah kelompok. Diskusi tersebut berlangsung secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk berpartisipasi. Meskipun tidak semua anggota aktif memberikan tanggapan, namun sebagian besar anggota tetap mengikuti jalannya diskusi dengan membaca dan memberikan persetujuan terhadap keputusan yang diambil.

Dalam penelitian Iqbal dan Muliadi (2024) dijelaskan bahwa praktik musyawarah digital juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasan yang ditemukan adalah kurangnya interaksi emosional dalam diskusi. Komunikasi melalui teks sering kali tidak mampu menggambarkan ekspresi dan intonasi secara langsung, sehingga terkadang menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, diskusi digital juga cenderung berlangsung lebih singkat dibandingkan diskusi tatap muka. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan generasi muda yang lebih menyukai komunikasi cepat dan ringkas dalam media digital.

Meskipun terdapat keterbatasan, generasi muda tetap berupaya menjaga kualitas musyawarah dengan menggunakan berbagai strategi, seperti membuat kesimpulan diskusi, memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk menyampaikan pendapat, serta menghindari pengambilan keputusan secara sepihak. Upaya tersebut menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya mengadaptasi teknologi digital, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai musyawarah yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, praktik musyawarah generasi muda di era digital menunjukkan adanya adaptasi budaya yang dinamis. Generasi muda mampu mengintegrasikan nilai tradisional musyawarah dengan perkembangan teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa budaya musyawarah tidak mengalami kemunduran, tetapi justru berkembang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda di era digital.

### **Peran Generasi Muda Dalam Menjaga Nilai-Nilai Musyawarah**

Peran generasi muda dalam menjaga nilai-nilai musyawarah di era digital sangat penting karena perkembangan teknologi telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat. Generasi muda menjadi kelompok yang paling aktif menggunakan media digital sehingga memiliki peluang besar untuk mempertahankan budaya musyawarah melalui ruang diskusi online, media sosial, maupun forum digital lainnya.

Hal ini didukung oleh pendapat Angel Agrecia dkk. (2025) yang menyatakan bahwa “generasi muda perlu mengembangkan literasi digital dan etika bermedia sosial untuk menggunakan teknologi secara bijak.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi harus disertai dengan sikap bertanggung jawab agar komunikasi digital tetap mencerminkan nilai musyawarah, seperti saling menghargai pendapat dan menjaga kesopanan dalam berdiskusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai musyawarah di era digital. Nilai-nilai tersebut meliputi keterbukaan, toleransi, saling menghargai pendapat, serta tanggung jawab terhadap keputusan bersama. Meskipun komunikasi dilakukan melalui media digital, generasi muda tetap berupaya menjaga etika komunikasi dalam diskusi. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang santun, tidak memaksakan pendapat, serta memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk menyampaikan pandangan mereka.

Kesadaran ini merupakan bagian penting dari budaya musyawarah yang menekankan pentingnya saling menghargai dan menghindari konflik yang tidak produktif. Generasi muda memahami bahwa komunikasi digital memiliki potensi menimbulkan kesalahpahaman, sehingga mereka berusaha menggunakan bahasa yang lebih hati-hati dan santun (Sari et al., 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa generasi muda juga berperan sebagai fasilitator dalam diskusi digital. Agustin dan Akmaluddin (2024). menyatakan bahwa “integrasi nilai musyawarah mufakat dengan teknologi digital meningkatkan kualitas diskusi online,” yang memperlihatkan bahwa nilai tradisional tetap relevan ketika dipadukan dengan perkembangan zaman.

Beberapa anggota kelompok secara aktif mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada topik yang dibahas. Mereka juga membantu menyimpulkan pendapat yang telah disampaikan serta mengingatkan anggota lain untuk tetap menjaga suasana diskusi yang kondusif. Peran ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi peserta musyawarah, tetapi juga berperan dalam menjaga kualitas diskusi.

Peran generasi muda dalam menjaga nilai musyawarah juga terlihat dari sikap mereka dalam menghadapi perbedaan pendapat. Berdasarkan hasil observasi, generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap berbagai pandangan yang berbeda. Mereka memberikan ruang kepada anggota lain untuk menyampaikan ide dan gagasan, serta mencoba mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Sikap ini menunjukkan bahwa generasi muda masih menjunjung tinggi nilai musyawarah sebagai bagian dari budaya demokratis.

Generasi muda juga memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan partisipasi dalam musyawarah. Mereka menggunakan fitur seperti polling, komentar,

serta diskusi video untuk memastikan semua anggota dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Pemanfaatan teknologi ini menunjukkan bahwa generasi muda mampu mengembangkan budaya musyawarah dengan cara yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, generasi muda memiliki kontribusi besar dalam mempertahankan nilai-nilai musyawarah di era digital. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga budaya musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya musyawarah masih relevan dan dapat berkembang di tengah perubahan sosial dan teknologi yang semakin pesat.

### **Tantangan Generasi Muda Dalam Melestarikan Budaya Musyawarah**

Meskipun generasi muda memiliki peran penting dalam melestarikan budaya musyawarah, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam praktik musyawarah di era digital. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat partisipasi aktif dalam diskusi digital. Dalam musyawarah yang dilakukan melalui media digital, tidak semua anggota kelompok memberikan pendapat atau tanggapan terhadap permasalahan yang dibahas. Sebagian anggota hanya membaca percakapan tanpa terlibat secara aktif dalam diskusi. Kondisi ini menyebabkan proses musyawarah tidak berjalan secara optimal karena keputusan sering kali diambil berdasarkan pendapat dari beberapa anggota saja.

Kurangnya partisipasi mengurangi legitimasi musyawarah sebagai metode pengambilan keputusan,” sehingga partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda, menjadi faktor penting dalam keberlangsungan musyawarah. Ia juga menyatakan bahwa “musyawarah sebagai strategi yang efektif untuk menjaga keseimbangan antara partisipasi masyarakat dan pengambilan keputusan,” yang menegaskan fungsi musyawarah dalam menciptakan keputusan yang adil dan demokratis (Laksana et al., 2025).

Budaya musyawarah merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membangun kebersamaan dan pengambilan keputusan yang adil. Hal ini terlihat dari pernyataan Jekson Saragih dkk. (2025) yang menyebutkan bahwa “pengintegrasian nilai musyawarah secara substantif dalam kurikulum... memperkuat fondasi modal kultural kolektif,” sehingga menunjukkan bahwa musyawarah tidak hanya menjadi praktik sosial, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan berinisial DM (20 tahun) yang menyatakan bahwa:

*"Dalam grup diskusi biasanya hanya beberapa orang yang aktif. Banyak yang hanya membaca saja tanpa memberikan pendapat, jadi keputusan sering diambil oleh anggota yang aktif saja. Kadang ada juga anggota yang baru memberikan tanggapan setelah keputusan dibuat."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi yang tidak merata menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan musyawarah digital. Kurangnya keterlibatan aktif dari seluruh anggota menyebabkan proses pengambilan keputusan menjadi kurang representatif. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat memunculkan ketidakpuasan di kemudian hari apabila terdapat anggota yang merasa tidak dilibatkan dalam proses musyawarah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi dalam musyawarah digital disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kesibukan

masing-masing anggota yang berbeda-beda, sehingga tidak semua anggota dapat mengikuti diskusi secara langsung. Selain itu, sebagian generasi muda juga memiliki kecenderungan untuk menjadi pengamat pasif dalam diskusi digital. Mereka lebih memilih membaca hasil diskusi tanpa memberikan tanggapan secara langsung. Kondisi ini menyebabkan komunikasi dalam musyawarah digital menjadi kurang interaktif dibandingkan musyawarah tatap muka.

Tantangan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya kesalahpahaman dalam komunikasi digital. Komunikasi berbasis teks sering kali menimbulkan interpretasi yang berbeda karena tidak disertai dengan ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan persepsi terhadap pesan yang disampaikan. Berdasarkan hasil observasi, beberapa diskusi digital mengalami perdebatan yang cukup panjang akibat perbedaan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan oleh anggota kelompok.

Kesalahpahaman yang terjadi dapat mempengaruhi suasana diskusi dan berpotensi menimbulkan konflik antaranggota kelompok. Oleh karena itu, generasi muda perlu memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar dapat menyampaikan pendapat secara jelas dan santun.

Tantangan lainnya adalah kecenderungan komunikasi yang singkat dan kurang mendalam. Generasi muda yang terbiasa dengan komunikasi cepat di media sosial cenderung menyampaikan pendapat secara singkat tanpa penjelasan yang rinci. Kondisi ini menyebabkan diskusi menjadi kurang komprehensif dan tidak menggambarkan pertimbangan yang matang dalam pengambilan keputusan. Padahal, musyawarah yang ideal memerlukan diskusi yang mendalam serta pertimbangan dari berbagai sudut pandang.

Dengan demikian, tantangan dalam melestarikan budaya musyawarah di era digital meliputi rendahnya partisipasi aktif, kesalahpahaman dalam komunikasi digital, serta kecenderungan komunikasi yang kurang mendalam. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda perlu meningkatkan kemampuan komunikasi dan literasi digital agar budaya musyawarah tetap dapat berjalan secara efektif di era digital.

### **Upaya Generasi Muda Dalam Melestarikan Budaya Musyawarah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda melakukan berbagai upaya untuk melestarikan budaya musyawarah di era digital. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan diskusi rutin melalui platform digital. Diskusi tersebut dilakukan untuk membahas berbagai kegiatan organisasi, tugas kelompok, maupun permasalahan yang dihadapi bersama. Dengan adanya diskusi rutin, generasi muda dapat menciptakan ruang komunikasi yang terbuka dan demokratis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berinisial L (20 tahun), diperoleh informasi bahwa diskusi digital menjadi sarana efektif dalam melestarikan budaya musyawarah. L menyatakan bahwa:

"Kami biasanya menjadwalkan diskusi online secara rutin supaya semua anggota bisa menyampaikan pendapat. Dengan begitu, keputusan yang diambil lebih adil dan semua anggota merasa dilibatkan."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda secara aktif menciptakan ruang diskusi digital sebagai bentuk pelestarian budaya musyawarah. Diskusi rutin juga membantu meningkatkan partisipasi anggota karena setiap anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara terjadwal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa generasi muda juga memanfaatkan fitur digital seperti polling dan voting dalam proses pengambilan keputusan. Penggunaan

fitur tersebut membantu kelompok dalam menentukan keputusan secara demokratis apabila terjadi perbedaan pendapat. Fitur polling juga memungkinkan anggota yang tidak aktif dalam diskusi untuk tetap berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, teknologi digital dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung praktik musyawarah.

Upaya lain yang dilakukan generasi muda adalah menjaga etika komunikasi dalam diskusi digital. Berdasarkan hasil observasi, anggota kelompok biasanya menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan anggota lain. Mereka juga berusaha memberikan tanggapan secara sopan dan menghargai pendapat yang berbeda. Sikap ini menunjukkan bahwa generasi muda berupaya mempertahankan nilai-nilai musyawarah dalam komunikasi digital.

Hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan informan berinisial NH (20 tahun) yang menyatakan bahwa:

"Kami biasanya sepakat untuk menjaga bahasa dalam diskusi online. Kalau ada perbedaan pendapat, kami mencoba mencari solusi bersama tanpa memaksakan pendapat masing-masing."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kesadaran untuk menjaga suasana diskusi yang kondusif. Kesadaran ini menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan budaya musyawarah di era digital.

Generasi muda juga berupaya meningkatkan partisipasi anggota dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota untuk menyampaikan pendapat. Ketua kelompok atau koordinator diskusi biasanya mengajak anggota yang belum memberikan tanggapan untuk ikut berpartisipasi.

Upaya ini dilakukan agar keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan hasil musyawarah bersama. Di sisi lain, Rohid dkk. (2025) mengungkapkan bahwa "generasi Z berfungsi sebagai penerjemah nilai-nilai ke dalam ekspresi digital dan aksi sosial," sehingga generasi muda memiliki peran strategis dalam mentransformasikan nilai musyawarah ke dalam bentuk yang lebih modern. Hal ini dapat disimpulkan bahwa generasi muda berperan sebagai agen utama dalam melestarikan budaya musyawarah melalui pemanfaatan teknologi digital, baik dengan menciptakan ruang diskusi yang sehat, meningkatkan partisipasi, maupun mengadaptasi nilai-nilai tradisional ke dalam konteks kehidupan modern.

Dengan demikian, berbagai upaya yang dilakukan generasi muda menunjukkan bahwa budaya musyawarah masih dapat dilestarikan di era digital. Generasi muda tidak hanya beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat budaya musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya musyawarah tidak mengalami kemunduran, melainkan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda di era digital.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam melestarikan budaya musyawarah di era digital. Praktik musyawarah yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka kini mengalami perubahan menjadi musyawarah berbasis digital melalui berbagai platform komunikasi seperti WhatsApp, Zoom, dan media sosial lainnya. Meskipun mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaannya, nilai-nilai dasar musyawarah seperti keterbukaan, toleransi, dan pengambilan keputusan bersama tetap dipertahankan oleh generasi muda.

Hal ini menunjukkan bahwa budaya musyawarah masih relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Generasi muda juga berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai musyawarah melalui komunikasi yang santun, memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk menyampaikan pendapat, serta menciptakan diskusi yang demokratis. Selain itu, generasi muda memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan partisipasi dalam musyawarah, seperti penggunaan fitur polling, voting, dan diskusi daring. Upaya tersebut menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi agen pelestari budaya musyawarah di era digital.

Generasi muda juga menghadapi beberapa tantangan dalam melestarikan budaya musyawarah, seperti rendahnya partisipasi aktif anggota, kesalahpahaman dalam komunikasi digital, serta kecenderungan komunikasi yang singkat dan kurang mendalam. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda perlu meningkatkan kemampuan komunikasi dan literasi digital agar proses musyawarah dapat berjalan lebih efektif dan berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat budaya musyawarah di kalangan generasi muda, baik melalui pendidikan, organisasi, maupun pemanfaatan teknologi digital secara positif. Dengan demikian, budaya musyawarah dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari nilai budaya bangsa sekaligus menjadi landasan dalam membangun komunikasi yang demokratis di era digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H., & Akmaluddin, A. (2024). Penerapan nilai-nilai musyawarah mufakat dalam era digital: Analisis konflik sosial media berdasarkan perspektif Pancasila. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2). <https://doi.org/10.572349/civilia.v3i2.2359>
- Fajrillah, C. (2025). Peningkatan partisipasi masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan melalui sosialisasi media sosial. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 5(1). <https://doi.org/10.38156/jisp.v5i1.299>
- Iqbal, T., & Muliadi, M. (2024). Peningkatan partisipasi masyarakat dalam musrenbang Desa Meunasah Teungoh melalui grup WhatsApp. *KJPKM*, 3(2). <https://doi.org/10.56347/kjpkm.v3i2.229>
- Kuswiyanto, & Abu Bakar, A. (2025). Musyawarah dalam Islam: Implementasi nilai-nilai ilahiyah di kehidupan modern. *Jurnal Al-Mubarak*, 10(1). <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v10i1.3329>
- Laksana, B. I., Haris, M., Saifunnajar, S., & Yefni, Y. (2025). Musyawarah sebagai upaya penguatan modal sosial. *At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 8(1), 157–165.
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Supriyanti, Pratama, A. Y., & Wahana, T. P. (2022). Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial. Unisri Press.
- Putri, A. M., Sari, D. P., Putri, H. N. S., Nurazizah, S. B., & Supriyono. (2025). Peran Gen Z dalam mengimplementasikan sila ke-4 Pancasila di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35069>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *JOMAA: Journal of Madura Academic Analysis*, 1(2). <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rizqiyah, N., Jauhari, A. H., Fawaied, M., & Maudy, M. (2025). Revolusi digital dalam pendidikan: Peran teknologi dan media sosial dalam pembelajaran. Penerbit KBM Indonesia.
- Saputra, A. G., Juliansyah, S. C., & Athayla, S. (2023). Pendidikan Pancasila dalam era multikulturalisme: Membangun toleransi dan menghargai keberagaman. *Advances in*

- Social Humanities Research, 1(5). <https://doi.org/10.46799/adv.v1i5.73>
- Saragih, J., Philia, I. T., Situmeang, T. A., & Yunita, S. (2025). Nilai musyawarah dalam PKN sebagai basis pembentukan modal kultural kolektif: Sebuah tinjauan pustaka tentang demokrasi deliberatif di sekolah. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4).
- Sari, R., Choirunnisa, Ananda, M. F. S., & Dewi, R. U. (2025). Peran literasi media dalam membentuk etika dan komunikasi digital generasi muda. *AJSH*, 5(3). <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.2236>
- Zulkifli, Suriadi, H., & Sriwahyuni, N. (2025). Problematika karakter generasi muda di era digital: Analisis kritis terhadap tantangan moral dan sosial di era teknologi informasi. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(2).